

Analisis kebangkrutan dan mitigasi risiko pada perusahaan perkebunan

Aries Budi Widodo ^{a,1}, Mahagiyani ^{a,2,*}

^a Program Akuntansi, Politeknik LPP, Yogyakarta, 55222, Indonesia

¹ aries_lpp@yahoo.com; ² mhy@polteklpp.ac.id*

*Correspondent Author

Received: 15 September 2021

Revised: 5 Januari 2022

Accepted: 22 Februari 2022

KATAKUNCI

Andisols
Typic Melanudand
Lereng
Fisika Tanah
Perkebunan teh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi, perkembangan dan indikasi kebangkrutan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019 dengan menggunakan analisis metode Altman. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Teknik analisis kebangkrutan yang digunakan untuk mengetahui kondisi, perkembangan, pertumbuhan dan indikasi mitigasi kebangkrutan pada tahun 2016 – 2019 di perusahaan perkebunan ini adalah metode Altman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis dengan menggunakan metode Altman dari tahun 2016 – 2019, terdapat 3 perusahaan mengalami hasil yang berbeda. PT. Astra Agro Lestari dan Austindo Nusantara Jaya (AAJT) selama 4 tahun berada pada kategori grey area, Jaya Agra Wattie (JAWA), Gozco Plantation (GZCO) dan Golden Plantation (GOLL) selama 3 tahun berada pada kategori bangkrut, sedangkan PT. London Sumatera selama 4 tahun berada pada kategori sehat. Sehingga perusahaan tetap going concern.

Bankruptcy analysis and risk mitigation in plantation companies

This study aims to determine the conditions, developments and indications of bankruptcy in plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016 – 2019 using the Altman method analysis. This research method is quantitative in nature using secondary data from financial statements, namely statements of financial position and income statements. The bankruptcy analysis technique used to determine the condition, development, growth and indications of bankruptcy mitigation in 2016 – 2019 in this plantation company is the Altman method. The results showed that based on the analysis using the Altman method from 2016 – 2019, there were 3 companies experiencing different results. PT. Astra Agro Lestari and Austindo Nusantara Jaya (AAJT) were in the gray area category for 4 years, Jaya Agra Wattie (JAVA), Gozco Plantation (GZCO) and Golden Plantation (GOLL) for 3 years were in the bankrupt category, while PT. London Sumatra for 4 years is in the healthy category. So the company remains a going concern.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



KEYWORDS

Andisols
Typic Melanudand
Slope
Soil Physic
Tea plantation

Pendahuluan

Perkebunan merupakan salah satu sektor perekonomian utama di Indonesia. Perkebunan memberikan arti yang penting dalam pembangunan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perkebunan adalah kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Peran penting perkebunan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Krisis energi dunia telah menempatkan posisi perkebunan pada tingkat yang sangat penting. Perkebunan tak lagi hanya terkait masalah pangan, tetapi kini perkebunan berada di persimpangan kepentingan antara food, feed dan fuel. Peran penting yang lain terkait dengan sumbangan terhadap APBN RI. Sub sektor perkebunan hingga saat ini menjadi salah satu penyumbang terbesar pertumbuhan perekonomian nasional. Jika dilihat dari sumbangan terhadap produk domestik bruto (PDB) pertanian, komoditas perkebunan berkontribusi sebesar 34% atau senilai Rp 429,68 triliun. Angka ini lebih besar bila dibandingkan dengan kontribusi Minyak dan Gas terhadap PDB Nasional yang hanya sebesar Rp 369,35 triliun. Kondisi ekonomi Indonesia di akhir tahun 2019 menunjukkan hasil yang bagus. Ekonomi tumbuh walaupun tidak lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2018. BPS (Badan Pusat Statistik) merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia 5,02% atau lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 sebesar 5,17%.

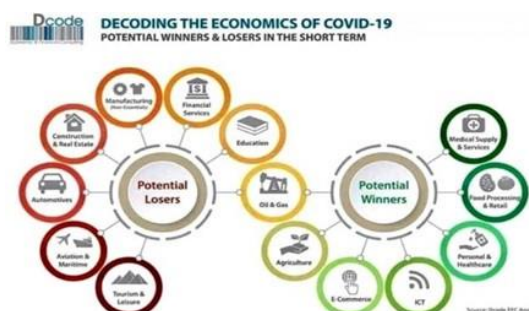
Merebaknya virus corona covid-19 sangat berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Paparan Menteri Keuangan RI Sri Mulyani menyebutkan bahwa ekonomi akan mengalami penurunan sampai minus 0,4%. Menteri Keuangan Sri Mulyani bersama Komite Stabilitas Sektor Keuangan (KSSK) yang terdiri dari Kemenkeu, BI, OJK dan LPS, melakukan assessment untuk memperkirakan skenario berat dan terberat yang mungkin akan kita hadapi akibat dari dampak Covid-19 pada ekonomi Indonesia. Seperti disajikan dalam Tabel I sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator APBN

<i>Indikator</i>	<i>APBN</i>	<i>Berat</i>	<i>Sangat Berat</i>
Pertumbuhan PDB (%)	5,3	2,3	-0,4
Nilai tukar rupiah (Rp/USD)	14,4	17,5	20
Inflasi	3,1	3,9	5,1

(presentasi Sri Mulyani)

Berdasarkan table tersebut maka skenario terberat ekonomi Indonesia akan 2,3% atau turun 3% jika dibandingkan dengan asumsi APBN 2020. Sementara jika scenario sangat berat maka ekonomi Indonesia akan turun hingga minus 0,4%.



Gambar 1. Decoding the economics of covid -19

Riset yang dilakukan oleh Dcode EFC analysis dengan obyek penelitian di Negara Mesir, sector yang paling terpengaruh dengan adanya pandemic covid 19 adalah sector pariwisata dan turisme, disusul kemudian sector perhubungan (penerbangan dan pelayaran) serta otomotif. Sementara untuk perkebunan dalam jangka pendek memiliki potensial winner walaupun dampaknya juga sangat terasa. Lebih detailnya dapat dilihat pada gambar 1.

Perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa harus mengalami kebangkrutan karena kondisi-kondisi tertentu yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Untuk mengatasi hal ini maka perlu adanya analisis kebangkrutan agar mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa analisis kebangkrutan dan mitigasi risiko pada perusahaan perkebunan sangatlah penting. Rumusan masalah yang diangkat oleh penulis diantaranya sebagai berikut: Bagaimana kondisi perusahaan perkebunan apabila dinilai dengan analisis kebangkrutan dan mitigasi risiko? Sedangkan tujuan penelitian ini dilakukan Untuk mengetahui adanya indikasi kebangkrutan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar BEI periode 2016-2019 menggunakan metode Altman (Z Score). Untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan perkebunan yang terdaftar BEI periode 2016-2019 menggunakan metode Altman (Z-Score).

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Toto (2011:332), kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan Menurut Undang-undang No.4 tahun 1998 tentang kepailitan, menyatakan bahwa kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut (Brigham, 2001:2-3):

- Kegagalan Ekonomi (Economic Distressed), yaitu kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.”
- Kegagalan Keuangan (Financial Distressed), kondisi perusahaan dimana kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.”

Secara umum faktor-faktor penyebab kebangkrutan dijelaskan sebagai berikut (Reny,2011:28):

- Faktor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

- Faktor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.

- Faktor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

- Faktor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

- Faktor Pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

- Faktor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

Metode Altman (Z-Score) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Altman (Z-Score) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Dalam berbagai studi akademik, metode Altman (Z-score) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (financial distress). Dengan kata lain, metode Altman (Z-score) dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Metode Altman (Z-score) dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien "X" yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu. Penyebab kebangkrutan biasanya merupakan akibat keputusan yang tidak tepat di masa lalu atau mungkin karena pihak manajemen perusahaan gagal mengambil tindakan yang tepat pada saat yang dibutuhkan, antara lain dijelaskan sebagai berikut :

- Kredit yang diberikan pada pelanggan terlalu besar karena persyaratan kredit yang sangat longgar atau jangka waktu kredit sangat panjang.
- Ketidampungan manajemen sering kali suatu bisnis gagal karena kualifikasi personalia pihak manajemen yang kurang bagus dan kurangnya kemampuan, pengalaman, keterampilan, serta kurang inisiatif dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan.
- Kekurangan modal. Jika perusahaan mengalami kerugian operasi juga mengalami kekurangan modal maka kemungkinan besar perusahaan tidak akan mampu lagi untuk membiayai operasi dan membayar kewajibannya tepat pada tanggal jatuh tempo.

Metode

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. berupa laporan Perusahaan Perkebunan tahun 2016 -2019 yang disusun oleh bagian manajemen yang terkait. Perusahaan yang terkait dalam penelitian ini adalah Astra Agro Lestari (AALI), Austindo Nusantara Jaya (AAJT), London Sumatera Indonesia (LSPI), Jaya Agra Wattie (JAWA), Gozco Plantation (GZCO), Golden Plantation (GOLL).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dalam mendukung penulisan

penelitian ini yaitu dengan pemahaman teori kebangkrutan metode Altman (Z-Score) untuk mencari teori-teori serta konsep yang dapat dijadikan landasan teori.

Teknik pengumpulan data oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: Studi kepustakaan yang pengumpulan data-data dengan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan pembahasan analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman (Z-Score).

Teknik analisis data pada penelitian analisis kebangkrutan ini menggunakan metode Altman (Z-Score). Alasan peneliti menggunakan metode ini bahwa metode Altman (Z-Score) merupakan metode kebangkrutan yang terbukti telah memberikan banyak manfaat dan digunakan banyak oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Industri perkebunan adalah industri yang padat karya, dimana sangat banyak orang yang bekerja dalam areal tertentu. Penerapan kebijakan pemerintah tentang social distancing dan physical distancing akan berdampak pada industri perkebunan. Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi industry perkebunan dan masyarakat yang bergerak disektor pertanian/perkebunan sebagaimana yang disampaikan oleh Mark Stephenson dan Dr. John Shutske dari University of Wisconsin-Madison dalam agriculture.com yaitu:

- Harga pasar dan pertanian

Rekomendasi jarak social, mengurangi perjalanan, menghindari keramaian dll akan menghambat penyebaran covid 19, tetapi produksi diperkebunan tentu akan terpengaruh dengan kebijakan tersebut. Pemeliharaan tanaman, panen (tebang, muat dan angkut) akan mempersulit panen dan pada akhirnya akan berdampak pada harga pasar

- Rantai pasokan melambat dan kekurangan

Logistic yang terganggu dalam upaya menghambat penyebaran virus akan membuat rantai pasokan produk perkebunan ikut melambat dan suplai ke masyarakat juga akan terganggu

- Kesehatan petani

Sebagaimana disebutkan, petani adalah factor utama dalam industry perkebunan. Mayoritas petani adalah populasi yang relative tua. Sensus di AS pada pelaku agri tahun 2017 menunjukkan usia rata-rata operator pertanian hampir 58 tahun atau setidaknya sepuluh tahun lebih tua dari pekerja di sebagian besar sektor lainnya. Usia yang sangat rentan untuk penularan virus covid 19

- Tenaga kerja pertanian

Tingkat kebutuhan dan kehadiran tenaga kerja sangat tinggi pada industry perkebunan. Jika ada pekerja yang terinfeksi maka akan mengakibatkan berkurangnya pasokan tenaga kerja

- Keselamatan pekerja dan Alat pelindung Diri (APD)

APD yang tidak mencukupi serta peralatan pelindung lainnya yang vital untuk mengoperasikan peternakan/kebun secara aman serta menjaga kesehatan pekerja dan hewan. Gangguan lainnya, populasi serta perjalanan antar kota yang jarang dapat memberikan jarak sosial yang alami bagi masyarakat pedesaan tetapi ada tantangan yang mungkin dihadapi oleh penduduk pedesaan. Banyak tempat berkumpul, seperti sekolah dan tempat ibadah ditutup dan disuruh menghentikan rutinitas dan acara normal. Ini mungkin sulit bagi beberapa penduduk pedesaan karena layanan internet berkecepatan tinggi juga terbatas.

Perusahaan perkebunan mengandalkan pasokan dari kebun berupa hasil perkebunan (sawit, tebu, kopi, teh, karet dll) untuk diolah menjadi produk perkebunan berupa minyak

sawit, gula, kopi, teh, karet dan akan dijual untuk menghasilkan pendapatan. Semua aktivitas tersebut membutuhkan biaya (pemeliharaan tanaman, pengolahan, administrasi, investasi dan biaya lainnya) yang diharapkan dapat ditutup dari hasil penjualan serta mendapatkan marginnya.

Jika aktivitas berjalan dengan lancar, maka estimasi laba/rugi akan dengan mudah dibuat oleh perusahaan dalam rencana kerjanya (RKAP untuk BUMN). Estimasi laba/rugi sangat diperlukan karena menyangkut kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan memenuhi modal kerja untuk operasionalisasi perusahaan. Tetapi merebaknya covid 19 ini membutuhkan analisis mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), memenuhi semua kewajiban jatuh tempo perusahaan (solvabilitas), kemampuan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) dan kemampuan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki (aktivitas). Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan sebelumnya mengalami kesulitan keuangan sebelum covid 19 merebak. Untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan perkebunan maka digunakan tools analisis kebangkrutan (Yanuar 2019:12).

Analisis Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Sedangkan kesulitan keuangan (financial distress) adalah kondisi likuiditas perusahaan yang terganggu yang menjadi awal kebangkrutan. Analisis kesulitan keuangan akan membantu pengambil keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan. Untuk itu, diperlukan model tentang petunjuk adanya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan mungkin mengalami kebangkrutan (Hanafi, 2016: 262-263).

Faktor penyebab kegagalan usaha perusahaan pada prinsipnya dibedakan menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Bambang Riyanto, 1995). Faktor intern berasal dari dalam perusahaan itu sendiri baik yang meliputi faktor keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan meliputi liabilitas yang besar sehingga menjadi beban tetap memberatkan bagi perusahaan, kewajiban jangka pendek lebih besar dari aset lancar dan operasional perusahaan yang tidak efisien. Sedangkan faktor non keuangan adalah kurang baiknya struktur organisasi, adanya manajerial incompetence (kebijakan pembelian, penjualan, pemasaran). Untuk faktor ekstern yang berasal dari luar perusahaan dan berada di luar jangkauan atau kontrol pimpinan perusahaan antara lain adalah adanya persaingan, bencana, kurangnya permintaan terhadap produk dll. Menurut Toto (2011:332) kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.

Tahapan dalam melakukan penelitian dan perhitungan untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan dengan metode Altman (Z-Score). Menentukan nilai atau nominal dari komponen-komponen laporan keuangan. Komponen tersebut terdiri dari total aset, aset lancar, hutang lancar, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, total ekuitas, total liabilitas, penjualan. Langkah kedua menghitung nilai variable, langkah ketiga melakukan interpretasi hasil perhitungan atau klasifikasi sesuai dengan nilai cut-off yang telah ditentukan.

Edward L Altman dalam bukunya *Corporate Financial Distress: A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing With Bancruptcy* memberikan guidance untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan dengan analisis terhadap laporan keuangan yang ada. Tools tersebut dikenal dengan istilah Z-score. Pada awalnya Altman memiliki sampel 66 perusahaan manufaktur yang terdiri dari 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut. Selanjutnya dipilih pula 22 variabel (ratio) yang potensial untuk dievaluasi yang dikelompokkan ke dalam 5 kelompok, yaitu liquidity, profitability, leverage, solvency, dan activity. Dari 22 variabel tersebut kemudian dipilih 5 variabel yang merupakan kombinasi terbaik untuk memprediksi kebangkrutan. Dari sampel perusahaan dan kelima ratio tersebut terbentuklah fungsi diskriminan yang juga disebut Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana:

Z = over all index

X1 = working capital/total asset X2 = retained earning/total asset

X3 = earning before interest and taxes/total asset

X4 = market value equity/book value of total liabilities X5 = sales/total asset

Untuk nilai cut-off adalah sebagai berikut:

Z < 1,81 bangkrut

1,81 < Z < 2,99 grey area

Z > 2,99 tidak bangkrut

Kajian ini menggunakan sampel perusahaan perkebunan yang sudah go public di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perkebunan yang diambil sampel adalah perusahaan yang data keuangannya terbit dalam 4 tahun terakhir. Data BEI menunjukkan ada 18 perusahaan perkebunan yang go public dan dari 18 perusahaan tersebut diambil sampel 30% atau 6 perusahaan. Perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah:

Tabel 2. Data perusahaan go-public

<i>No</i>	<i>Kode</i>	<i>Nama Perusahaan</i>
1	AALI	Astra Agro Lestari
2	AAJT	Austindo Nusantara Jaya
3	LSPI	London Sumatera Indonesia
4	JAWA	Jaya Agra Wattie
5	GZCO	Gozco Plantation
6	GOLL	Golden Plantation

Analisis

Hasil perhitungan analisis kebangkrutan dengan metode Z-score Altman dapat jelaskan sebagai berikut:

- 6 perusahaan yang dipakai sampel, hanya 1 perusahaan London Sumatera Indonesia (LSPI) yang konsisten selama 4 tahun terakhir ada pada zona hijau (tidak bangkrut)
- Ada 1 perusahaan yang ada pada zona grey dan hijau, yaitu Astra Agro Lestari (AALI)
- Ada 1 perusahaan yang ada pada zona grey dan merah, yaitu Austindo Nusantara Jaya (AAJT)
- Sementara 3 perusahaan lainnya yaitu Jaya Agra Wattie (JAWA), Gozco Plantation (GZCO) dan Golden Plantation (GOLL) selama 3 tahun terakhir minus th 2019 karena data laporan keuangan tidak tersedia berada pada zona merah atau zona bangkrut
- Data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Z-score perusahaan perkebunan

<i>Uraian</i>	<i>AAI (Astra Agro Lestari)</i>			
	<i>2019</i>	<i>2018</i>	<i>2017</i>	<i>2016</i>
X1	0,108	0,053	0,078	0,004
X2	0,009	0,057	0,085	0,087
X3	0,024	0,082	0,118	0,091
X4	2,374	2,638	2,897	2,653
X5	0,647	0,711	0,694	0,583
Z SCORE	2,29	2,71	3,03	2,60

Tabel 4. Z score perusahaan perkebunan

<i>Uraian</i>	<i>AAIT (Austindo Nusantara Jaya)</i>			
	<i>2019</i>	<i>2018</i>	<i>2017</i>	<i>2016</i>
X1	0,057	0,062	0,044	0,037
X2	-0,007	-0,001	0,084	0,018
X3	0,011	0,008	0,129	0,037
X4	1,640	1,790	2,253	2,081
X5	0,208	0,252	0,286	0,256
Z SCORE	1,29	1,43	2,23	1,69

Tabel 5. Z score perusahaan perkebunan

<i>Uraian</i>	<i>LSPI (London Sumatera Indonesia)</i>			
	<i>2019</i>	<i>2018</i>	<i>2017</i>	<i>2016</i>
X1	0,169	0,191	0,180	0,120
X2	0,025	0,033	0,078	0,063
X3	0,034	0,042	0,103	0,505
X4	4,921	4,886	5,007	4,217
X5	0,362	0,400	0,486	0,407
Z SCORE	3,67	3,74	4,16	4,84

Tabel 6. Z score perusahaan perkebunan

<i>Uraian</i>	<i>LSPI (London Sumatera Indonesia)</i>			
	<i>2019</i>	<i>2018</i>	<i>2017</i>	<i>2016</i>
X1		(0,010)	(0,318)	(0,138)
X2		-0,087	-0,063	-0,068
X3		-0,088	-0,063	-0,068
X4		0,243	0,345	0,469
X5		0,217	0,167	0,179
Z SCORE		0,06	0,03	0,02

Tabel 7. Z score perusahaan perkebunan

Uraian	LSPI (London Sumatera Indonesia)			
	2019	2018	2017	2016
X1		(0,036)	(0,005)	(0,039)
X2		-0,121	-0,050	-0,436
X3		-0,144	-0,062	-0,449
X4		0,582	0,758	0,476
X5		0,194	0,186	0,154
Z SCORE		0,15	0,21	1,70

Tabel 8. Z score perusahaan perkebunan

Uraian	LSPI (London Sumatera Indonesia)			
	2019	2018	2017	2016
X1		(0,563)	(0,161)	(0,042)
X2		-0,051	-0,014	0,003
X3		-0,060	-0,009	0,006
X4		0,454	0,611	0,694
X5		0,038	0,087	0,075
Z SCORE		0,63	0,21	0,47

Perusahaan yang berada pada zona hijau/tidak bangkrut pada laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan yang baik. Kondisi keuangan tersebut dapat dilihat pada kemampuan menjaga kecukupan modal kerja untuk operasional, kemampuan mengoptimalkan fungsi asset (efisiensi asset) dalam menghasilkan laba dan pendapatan serta kondisi ekuitas yang proporsinya lebih besar jika dibandingkan dengan liabilitas baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Sementara perusahaan pada zona merah/bangkrut rerata tidak mampu menghasilkan laba, kondisi liabilitas yang sama atau lebih besar jika dibandingkan dengan ekuitas serta modal kerja yang tidak mampu menutup kegiatan operasional perusahaan.

Dalam menerapkan harga pokok produksi akan memberikan beberapa manfaat yang akan berguna bagi perusahaan yaitu sebagai dasar menetapkan pada harga jual produk yang akan dijadikan sebagai peningkatan nilai penjualan, meningkatkan diversifikasi produk sehingga memiliki daya saing yang handal, dapat menentukan seberapa banyak jumlah penjualan yang akan dilakukan pada tahun yang akan datang, dan menilai efektivitas dan efisiensi nilai dalam kegiatan produksi.

Mitigasi Resiko

Data sampel perusahaan perkebunan yang go-public menunjukkan bahwa sampai dengan th 2019 hanya ada 1 (satu) perusahaan yang konsisten berada pada zona tidak bangkrut. Hal ini sangat penting, karena sd tahun 2019 tidak ada bencana yang berdampak pada bisnis perusahaan. Sementara di tahun 2020 terdapat bencana covid-19 yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada bisnis perusahaan.

Mitigasi risiko yang dapat dilakukan oleh perusahaan perkebunan diantaranya adalah menjaga agar bisnis tetap jalan, pendapatan terjaga, biaya sesuai dengan anggaran dan tingkat efisiensi asset tinggi dalam artian asset berperan besar mendukung perolehan pendapatan perusahaan.

Berikut mitigasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan menjaga kontinuitas bisnis agar tidak terjebak dalam zona kebangkrutan:

Tabel 9. Mitigasi risiko kebangkrutan

No	Risiko	Mitigasi
1	Modal kerja tidak mencukupi	Mengupayakan efisiensi biaya operasional, mengupayakan peroleh liabilitas dengan bunga murah sehingga operasional perusahaan terjaga
2	Tingkat liabilitas yang tinggi	Mengoptimalkan fungsi asset (<i>profitisasi asset</i>) dalam mendukung pendapatan
3	Pendapatan tidak terpenuhi	Mengupayakan potensi pendapatan yang dapat diperoleh oleh perusahaan sehingga dapat mendukung target laba yang ditetapkan
4	Asset belum optimal dalam mendukung pendapatan	Mendata, mengoperasikan dan perolehan mengoptimalkan semua asset dalam rangka meningkatkan perolehan pendapatan perusahaan

Simpulan

Analisis kebangkrutan memberikan gambaran masa depan dari perusahaan dengan melihat kinerja masa lampau pada laporan keuangan. Faktor penyebab kegagalan usaha perusahaan pada prinsipnya dibedakan menjadi 2 faktor, yaitu factor internal dan eksternal (Bambang Riyanto,1995). Selain itu, jika dilihat dari analisis kebangkrutan maka factor penyebab kebangkrutan diantaranya adalah: pendapatan yang tidak terpenuhi, biaya yang tinggi sehingga target laba tidak tercapai, tingkat liabilitas tinggi sehingga menjadi beban perusahaan serta asset yang belum optimal dalam mendukung perolehan pendapatan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode Altman (Z-Score), dengan menggunakan metode Altman (Z-Score) dalam menganalisis 6 perusahaan tersebut dari tahun 2016-2019, perusahaan London Sumatera Indonesia (LSPI) yang konsisten selama 4 tahun terakhir ada pada zona hijau (tidak bangkrut), Astra Agro Lestari (AALI) zona grey dan hijau, Austindo Nusantara Jaya (AAJT) zona grey dan merah, Jaya Agra Wattie (JAWA), Gozco Plantation (GZCO) dan Golden Plantation (GOLL) selama 3 tahun terakhir minus th 2019 karena data laporan keuangan tidak tersedia berada pada zona merah atau zona bangkrut

Agar perusahaan dapat menghindarkan diri dari zona kebangkrutan dan juga potensi bencana yang akan muncul maka perusahaan harus melakukan mitigasi pada factor-faktor penyebab kebangkrutan. Sehingga diharapkan kontinuitas perusahaan tetap terjaga dan perusahaan akan going concern.

Daftar Pustaka

- [1] agriculture.com
- [2] Altman, Edward I (1983), Corporate Financial Distress: A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing With Bankruptcy, USA: John Willey & Son
- [3] Bambang Riyanto. 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- [4] Max L. Heine. 2000. *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z score and Zeta Models*. Adapted Edward L. Alman, Financial Ratios, Discriminant Analysis and the

-
- [5] Prediction of Corporate Bankruptcy. Journal of Banking and Finance
- [6] UU Republik Indonesia no 18 tahun 2004 tentang Perkebunan
- [7] www.bps.go.id
- [8] www.ditjenbun.pertanian.go.id
- [9] www.litbang.pertanian.go.id
- [10] Eugene Brigham & Joel f. Houston. Dasar – dasar manajemen keuangan buku 1,2018
- [11] Hanafi, Mamduh M. (2016). "*Analisis Laporan Keuangan*". Edisi ke-5, Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- [12] Com, Indotesis. (2017). Pengertian, Tanda, dan Faktor Penyebab Kebangkrutan. <<https://medium.com/@indotesis/pengertian-tanda-dan-faktor-penyebab-kebangkrutan-b4f889da7ac3>>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2020. Pukul 19.34
- [13] Emerald K.A.Y. , Catarina. (2018). "Analisis Prediksi Kebangkrutan Metode Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam Kondisi Financial Distress". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- [14] Prihadi, Toto. (2011). "Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi". Jakarta. Penerbit PPM.
- [15] Sugiono, Arief, Nanok Soenarno, Yanuar & Madya K, Synthia. (2009). "*Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*". Jakarta. Grasindo